

SINERGI AJARAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL: MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DAN KETAHANAN BUDAYA DI MASYARAKAT PLURAL

Deby Ansori¹, Elsa Imannia Natasya², Eka Dian Karini³, Deko Rio Putra⁴, Arini Julia⁵

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Indonesia ¹⁻⁵

Email: debyansori25@gmail.com¹, elsaimannia@gmail.com², diankarin20@gmail.com³, deko@mail.uinfabengkulu.ac.id⁴, arini@mail.uinfabengkulu.ac.id⁵

Keywords

tahlilan, local wisdom, social harmony, cultural resilience, plural society

tahlilan, kearifan lokal, harmoni sosial, ketahanan budaya, masyarakat plural

Abstract

This study aims to analyze the collaboration between Islamic principles and local wisdom in creating social harmony and cultural resilience in diverse communities, with particular attention to the practice of tahlilan in Bengkulu City. This research applies a qualitative approach through library research with descriptive-analytical and conceptual analysis. The results show that tahlilan is a blend of Islamic values and local culture that serves as a religious ritual and a means of social interaction that strengthens solidarity, cooperation, and cohesion within the community. This practice demonstrates flexible and balanced religiosity through the concepts of 'urf and maqasid al-shari'ah. However, there are obstacles related to low participation among young people and differences in perspectives between Islamic groups such as Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. Furthermore, there is a tendency to reform tahlilan toward a more practical, flexible form that focuses on social values. Therefore, tahlilan plays an important role in creating social harmony and strengthening cultural resilience, provided it can adapt to changes in modern society.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara prinsip-prinsip Islam dan kearifan lokal dalam menciptakan harmoni sosial dan ketahanan budaya di masyarakat yang beragam, dengan perhatian khusus pada praktik tahlilan di Kota Bengkulu. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka (library research) dengan analisis deskriptif-analitis dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahlilan adalah perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya setempat yang berperan sebagai ritual keagamaan serta sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, kerjasama, dan kohesi dalam masyarakat. Praktik ini menunjukkan keberagaman yang fleksibel dan seimbang melalui gagasan 'urf dan maqasid al-shari'ah. Namun, terdapat kendala terkait rendahnya partisipasi kalangan muda serta perbedaan perspektif antara kelompok Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Di samping itu, terdapat kecenderungan reformasi tahlilan ke arah bentuk yang lebih praktis, luwes, dan berfokus pada nilai sosial. Dengan begitu, tahlilan berfungsi penting dalam menciptakan harmoni sosial dan memperkuat ketahanan budaya, asalkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat modern.

1. PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat merupakan keadaan sosial yang memiliki ciri khas variasi suku, agama, budaya, bahasa, dan sistem nilai. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, menghadapi kendala dalam menjaga kerukunan masyarakat sembari melestarikan jatidiri budaya daerah di tengah arus pengaruh global. Adanya perbedaan dalam latar belakang sosial dan agama berpotensi menimbulkan perselisihan apabila tidak dikelola dengan prinsip etika, percakapan, dan kearifan bermasyarakat yang memadai. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan terpadu yang dapat merangkai ajaran agama bersama nilai budaya setempat sebagai fondasi bagi kehidupan bersama.

Islam, sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam, berlandaskan prinsip utama keadilan, toleransi, musyawarah, serta kesejahteraan masyarakat. Sepanjang sejarahnya di Nusantara, Islam tidak menghapus budaya setempat, justru berdialog dan berasimilasi dengan tradisi masyarakat lokal. Proses ini menghasilkan corak keislaman yang sesuai konteks dan luwes, di mana ajaran Islam disampaikan lewat sarana budaya sehingga lebih mudah diterima masyarakat.

Kajian yang mengkaji keterkaitan ajaran Islam dan kebijaksanaan setempat di Indonesia biasanya berfokus pada perayaan besar atau acara adat, sedangkan kegiatan keagamaan harian yang dijalani masyarakat belum banyak diteliti secara akademis. Salah satu kegiatan semacam itu ialah tradisi tahlilan yang populer di kalangan umat Muslim, termasuk di Kota Bengkulu.

Studi-studi sebelumnya lebih banyak mengulas tahlilan dari sudut pandang fiqih atau perdebatan bid'ah, sehingga aspek sosialnya sebagai alat pembentuk keselarasan komunitas majemuk belum diteliti secara mendalam. Padahal secara empiris, tahlilan berfungsi sebagai area interaksi sosial yang menyatukan beragam kelompok masyarakat lintas suku dan latar sosial dalam suasana religius yang merangkul.

Perbedaan pandangan tentang amalan tahlilan dan yasinan dalam memahami ajaran Islam telah melahirkan berbagai aliran pemikiran teologi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan cara penafsiran terhadap ajaran agama.¹ Setengah dari kelompok Islam modernis, seperti Muhammadiyah, memandang amalan tahlilan dan yasinan sebagai bentuk bid'ah mungkar kerana tidak ada amalan serupa yang ditemui

¹ D A N Perkembangan Doktrinal, "Aliran-Aliran Teologi Islam: Sejarah, Konstruksi Pemikiran, Dan Perkembangan Doktrinal" 1 (2025): 172-76.

secara jelas pada zaman Nabi Muhammad saw dan generasi awal Islam². Sementara itu, kelompok konservatif yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama melihat praktik semacam itu sebagai bid'ah hasanah, yaitu pembaharuan keagamaan yang dibolehkan selama membawa kebaikan dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Di Kota Bengkulu, acara tahlilan lebih dari sekadar doa untuk almarhum, melainkan juga berfungsi sebagai alat kebersamaan, peneguhan prinsip saling membantu, serta penyampaian ajaran Islam yang bercampur dengan kebiasaan masyarakat Melayu Bengkulu. Namun, sampai sekarang belum ada studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana pelaksanaan tahlilan berkontribusi pada terciptanya kerukunan masyarakat dan ketahanan budaya pada lingkungan yang beragam di tingkat lokal.

Oleh karena itu, terdapat kekurangan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa belum ada analisis yang menempatkan tahlilan sebagai manifestasi nyata dari kolaborasi antara ajaran Islam dan kebijaksanaan lokal dalam menciptakan keseimbangan sosial serta memperkuat ketahanan budaya masyarakat Bengkulu di tengah perubahan sosial yang modern.

Menurut (Nusi, A 2022) Ketidakkonsistenan dalam Praktik Keagamaan di kalangan Warga Muhammadiyah teridentifikasi ketika sebagian dari mereka melakukan tahlilan, meskipun secara institusi Muhammadiyah memiliki sudut pandang khusus mengenai amalan itu. Situasi ini mencerminkan adanya perbedaan antara pemahaman ajaran organisasi dengan praktik keagamaan yang terjadi di lapangan, sehingga seharusnya warga Muhammadiyah mengamalkan ajaran dengan konsisten dan secara utuh sesuai dengan manhaj yang diikuti.

Selanjutnya, penulis juga mengamati kegiatan tahlilan di Bengkulu, khususnya di daerah tempat penulis tinggal, dan ditemukan fakta bahwa partisipasi generasi muda dalam tradisi ini sangat minim. Kegiatan tahlilan di Bengkulu mayoritas dihadiri oleh orang-orang yang sudah lanjut usia, sementara keikutsertaan dari generasi muda masih tergolong rendah. Situasi ini mencerminkan adanya jurang partisipasi antara generasi, sehingga generasi muda seharusnya mengambil peran aktif dalam kegiatan keagamaan untuk menjaga nilai-nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan demikian, ini menjadi tantangan di zaman sekarang yang menyebabkan munculnya kecenderungan di

² Faizah, K. (2018). Kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2).

kalangan generasi muda terpengaruh oleh pola pikir sekuler dan relativistik, sehingga dibutuhkan upaya memperkuat iman dan pemahaman agama yang lebih logis dan kontekstual.³

Kearifan lokal adalah sekumpulan nilai, norma, dan praktik sosial yang muncul dari pengalaman sejarah masyarakat dalam mempertahankan harmoni sosial dan lingkungan. Konsep seperti kerjasama, diskusi berdasarkan tradisi, rasa solidaritas antar komunitas, dan etika bersama sejalan dengan prinsip sosial dalam Islam seperti persaudaraan, saling membantu, dan masalah⁴. Keselarasan ini mengindikasikan bahwa agama dan budaya tidak selalu bersikap antagonis, melainkan dapat saling mendukung dalam kegiatan sosial.

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi keterkaitan antara Islam dan budaya lokal. Menurut penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sanjani dan rekan-rekan mengenai penggabungan nilai-nilai lokal dalam perspektif Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam memiliki sifat yang fleksibel dan dialogis dengan budaya setempat, sehingga kolaborasi antara keduanya menciptakan pola keberagaman yang moderat dan inklusif di dalam konteks masyarakat yang beragam. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai dalam konteks pemikiran Islam, tetapi belum secara spesifik mengkaji pengaruhnya terhadap ketahanan budaya dalam masyarakat yang plural secara menyeluruh.⁵

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah tentang keselarasan Islam dan kearifan lokal di komunitas Karo, temuan menunjukkan bahwa metode religius yang menghormati tradisi setempat terbukti efektif dalam meningkatkan keharmonisan sosial dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat⁶. Penelitian ini menyajikan bukti yang dapat dilihat pada tingkat komunitas, tetapi masih terfokus pada pengamatan di area tertentu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Riandi dan Rusdiyah, temuan dari kajian normatif dan filosofis menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan kearifan lokal memiliki dasar legitimasi dalam kerangka konsep 'urf dan maqāṣid

³ Peran Ilmu et al., "Peran Ilmu Kalam Dalam Mempertahankan Akidah Islam Pada Era Sekularisme Dan Relativisme Moral" 1 (2025): 177-84.

⁴ Fatmawati, D. (2021). Islam and local wisdom in Indonesia. *Journal of Social Science*, 2(1), 20-28.

⁵ Sanjani, M. A. F., Zain, B., & Mustofa, M. L. (2024). Islam And Local Wisdom: Integration Of Local Values In Islamic Thought. *Journal Of Social Studies And Education*, 2(1), 27-43.

⁶ Fauziah, "Islam and Local Wisdom: Harmony in the Land of Karo," *Sosioedukasi*, Vol. 14 No. 1 (2025), hlm. 349-354.

al-shari'ah, sehingga tradisi dan budaya bisa diterima dalam praktik keislaman asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat.⁷ Studi ini memiliki kekuatan dalam konsep, tetapi tidak secara khusus menghubungkannya dengan rencana pembangunan untuk menciptakan harmoni sosial dan ketahanan budaya.

Berdasarkan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Syarifah dan Wahyudi, data dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi antara praktik agama dan budaya setempat di tingkat komunitas dapat memperkuat persatuan sosial dan rasa solidaritas masyarakat⁸. Studi ini fokus pada pengaruh sosial dalam lingkup kecil, namun belum mengembangkan pemahaman dalam konteks ketahanan budaya secara konseptual.

Jadi, berdasarkan analisi yang dilakukan penulis setelah melihat fenomena di tingkat global dan lokal serta dari tinjauan literatur yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis bermaksud untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang praktik budaya tahlilan dan yasinan yang muncul di masyarakat. Khususnya yang dinilai masih memerlukan perubahan. Perubahan yang dimaksud bukan untuk menghapus tradisi secara keseluruhan, tetapi untuk menyaring elemen-elemen yang dianggap kurang tepat dan mengoreksi cara pelaksanaannya agar lebih sesuai dengan pemahaman religius yang diyakini oleh para pengisi acara. Oleh sebab itu, studi ini berfokus pada pengidentifikasian bentuk praktik yang perlu diperbaiki sekaligus menawarkan konsep pelaksanaan tahlilan dan yasinan yang dianggap lebih sempurna, baik dari segi prosedur, makna, maupun partisipasi masyarakat di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mensintesis konsep sinergi antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial dan ketahanan budaya di masyarakat plural. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan konseptual dan komparatif, serta dilengkapi analisis kritis untuk menilai kesesuaian praktik dengan prinsip normatif Islam seperti maqāsid al-shari'ah dan 'urf. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, prosiding, serta literatur

⁷ Riandi & Rusdiyah, "The Interaction between Islam and Local Wisdom in Indonesia," *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization*, Vol. 2 No. 1 (2025), hlm. 93–115.

⁸ Syarifah & Wahyudi, "Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal," *Tawshiyah*, Vol. 11 No. 1 (2016), hlm. 24–45.

relevan lainnya yang dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur dengan langkah identifikasi kata kunci, seleksi sumber, pengumpulan dokumen, dan klasifikasi tematik. Analisis data menggunakan qualitative content analysis melalui tahapan reduksi data, koding tematik, kategorisasi konsep, analisis komparatif, dan sintesis konseptual untuk merumuskan model sinergi antara Islam dan kearifan lokal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, cross-reference, serta konsistensi konsep antar literatur. Penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual tanpa penelitian lapangan, sehingga hasilnya bersifat analitis dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi empiris, melainkan sebagai kerangka pemikiran teoritis.

TINJAUAN TEORI

1. Konsep

Tahlilan merupakan sebuah praktik keagamaan di kalangan umat Muslim, terutama di Indonesia, yang melibatkan aktivitas membaca doa, dzikir, dan potongan dari Al-Qur'an untuk mendoakan orang yang telah berpulang. Istilah "tahlil" diambil dari frasa La ilaha illallah, yang menjadi pusat dari dzikir tersebut. Tahlilan muncul di Indonesia berkat integrasi antara prinsip-prinsip Islam dan budaya setempat. Tradisi ini banyak disebarluaskan oleh tokoh dakwah seperti Wali Songo dalam upaya menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang damai dan kultural. Tujuannya adalah untuk mempermudah masyarakat dalam menerima ajaran Islam tanpa menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya. Inti dari Tahlilan adalah untuk mendoakan roh yang telah tiada agar mendapatkan pengampunan dan rahmat dari Allah. Selain itu, kegiatan ini berfungsi untuk mengingatkan yang masih hidup tentang kenyataan kematian. Tahlilan juga berperan dalam memperkuat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta kepedulian sosial.

Rangkaian Kegiatan Tahlilan :

Biasanya tahlilan dilakukan pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, hingga ke-1000 setelah kematian. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Pembacaan surat Yasin
- Tahlil (dzikir)
- Doa bersama
- Ceramah singkat (tausiyah)

- Kadang diakhiri dengan makan bersama dirumah duka itu sendiri

Pandangan Ulama tentang Tahlilan :

1. Yang mendukung : Menganggap tahlilan sebagai amalan baik (*bid'ah hasanah*) karena berisi doa dan dzikir. Banyak dianut oleh organisasi seperti Nahdlatul Ulama.
2. Yang kurang setuju : Menganggap tahlilan tidak dilakukan pada masa Nabi sehingga termasuk bid'ah. Pendapat ini sering dikaitkan dengan kelompok seperti Muhammadiyah (meskipun sikapnya lebih pada tidak mewajibkan).

Nilai-Nilai dalam Tahlilan

- Nilai religius (dzikir dan doa)
- Nilai sosial (kebersamaan)
- Nilai budaya (tradisi lokal)
- Nilai edukatif (peringat kematian dan kehidupan akhirat)

Praktik tahlilan dapat diartikan sebagai manifestasi nilai-nilai doa dan solidaritas yang terdapat dalam Islam, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mendorong doa bagi almarhum. Ayat-ayat, seperti pada Surah Al-Hasyr ayat 10 dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, menunjukkan bahwa doa dari yang hidup bisa memberi manfaat bagi orang yang telah meninggal. Dengan sudut pandang ini, tahlilan tidak sekadar berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial, empati, dan mengingatkan kita tentang kematian. Selain itu, pendekatan budaya yang diterapkan dalam tahlilan, seperti pembacaan Yasin dan dzikir bersama, menunjukkan kemampuan dakwah Islam untuk mengakomodasi tradisi setempat tanpa mengorbankan inti ajaran.

Namun, pelaksanaan tahlilan juga mendapatkan tanggapan negatif dari beberapa kalangan yang berpendapat bahwa prosedur dan waktu pelaksanaannya tidak memiliki contoh yang jelas dari Nabi Muhammad SAW, sehingga bisa dikategorikan sebagai bid'ah. Kelompok ini lebih cenderung mengikuti prinsip kehati-hatian dalam beribadah agar tetap sesuai dengan sunnah, meskipun mereka tidak menolak inti doa untuk orang yang telah meninggal dunia, seperti yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dengan demikian, perdebatan mengenai tahlilan sesungguhnya lebih berkaitan dengan aspek teknis dan tradisi dalam pelaksanaannya, daripada substansi doanya. Dalam konteks ini, dibutuhkan sikap toleran dan saling

menghargai di antara umat Islam agar perbedaan pandangan tidak menyebabkan perselisihan, melainkan menjadi warisan berharga dalam pemikiran keagamaan.⁹

Strategi penyebaran Islam oleh Wali Songo menunjukkan bahwa agama ini dapat berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan keberagaman budaya. Mereka memanfaatkan seni, ritual, dan tradisi yang sudah ada sebagai sarana dakwah, menciptakan suasana harmonis dan saling menghargai di antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan cara ini, Islam tidak sekadar diperkenalkan sebagai keyakinan baru, tetapi juga menjelma menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri budaya bangsa Indonesia. Proses islamisasi yang terjadi dengan cara damai ini tidak hanya memperkaya kebudayaan negara, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai-nilai toleransi yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia, yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di zaman modern saat ini. (Rusmal et al, 2021).¹⁰

Dan untuk itu, gagasan tentang keseimbangan sosial dan keberlanjutan budaya dalam komunitas yang beragam perlu menciptakan Moderasi yang memainkan peranan penting, karena Sang Pencipta menciptakan semua ciptaan dalam pasangannya dan dengan beragam keadaan, sehingga diperlukan keseimbangan dan harmoni sosial dalam berbagai situasi. Moderasi dalam menjalankan agama memastikan bahwa ketika seseorang mengikuti ajaran dari keyakinannya, mereka tidak terjebak dalam situasi yang bisa mengarah pada pemahaman yang ekstrem.¹¹ Reformasi atau perubahan terhadap tradisi tahlilan di Indonesia saat ini umumnya terarah pada penguatan inti doa tanpa membebani pihak keluarga, serta menegaskan keberadaannya sebagai tempat solidaritas sosial.

Berikut adalah beberapa reformasi atau gagasan perubahan menurut penulis mengenai tahlilan yang berkembang di masyarakat:

⁹ M. Rifa'i, "Tahlilan and Yasinan as Phenomenological Expressions of Islamic Religious Experience in Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2023.

¹⁰ Revitalisasi Nilai Toleransi Islam dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo Ririn Indriyani, Deko Rio Putra, and Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, "Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2025): 180-93, <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/1579>.

¹¹ Windhi Wijaya, Sentot, and Aryanto Firnadi, "JURNAL NYANADASSANA : JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN , SOSIAL , DAN KEAGAMAAN Implementasi Moderasi Beragama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama JURNAL NYANADASSANA : JURNAL PENELITIAN" 2 (2023): 122-33.

- 1) Penyederhanaan Jamuan: Tahlilan sebaiknya kembali ke esensi utamanya sebagai sarana mendoakan almarhum, tanpa harus membebani keluarga yang berduka dengan kewajiban menyediakan jamuan makan yang mewah.
- 2) Kolektifitas dan Solidaritas: Reformasi tahlilan mengarah pada penguatan fungsi sosial, di mana tetangga justru yang membawa makanan untuk keluarga yang berduka (konsep ta'ziah yang benar), bukan sebaliknya.
- 3) Fleksibilitas Waktu: Tradisi tahlilan pada hari ke-7, 40, atau 100 kini mulai dipandang sebagai pilihan waktu yang bersifat budaya, bukan kewajiban syariat yang kaku, sehingga pelaksanaannya lebih fleksibel tergantung kemampuan keluarga.
- 4) Ruang Literasi Spiritual: Tahlilan direformasi menjadi ruang edukasi di mana pembacaan ayat suci dan zikir dibarengi dengan pemahaman makna, bukan sekadar ritual lisan tanpa penghayatan.
- 5) Filantropi dan Sedekah Jariah: Mengarahkan anggaran yang biasanya digunakan untuk tahlilan besar-besaran dialihkan menjadi sedekah jariah atas nama almarhum yang manfaatnya lebih luas bagi masyarakat.

Gagasan ini bertujuan agar tahlilan tetap menjadi warisan budaya yang moderat dan tidak kehilangan nilai spiritualnya di tengah arus modernisasi yang semakin maju dan berkembang pada zaman sekarang ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tahlilan di komunitas, terutama di Kota Bengkulu, merupakan contoh nyata kolaborasi antara ajaran Islam dan kebijaksanaan lokal dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Tahlilan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan spiritual untuk mendoakan orang yang telah tiada, tetapi juga sebagai sarana sosial yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dari berbagai suku, usia, dan latar belakang sosial dalam sebuah atmosfer keagamaan yang terbuka. Aktivitas ini secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai persaudaraan, kerjasama, dan solidaritas sosial yang menjadi dasar penting dalam memelihara keharmonisan masyarakat yang multikultural.

Dari sudut pandang agama, tahlilan menunjukkan suatu bentuk keberagaman yang bersifat kontekstual dan dapat beradaptasi. Nilai-nilai fundamental Islam seperti doa, dzikir, dan sedekah yang terdapat dalam tahlilan memiliki dasar normatif di dalam

Al-Qur'an dan hadis, walaupun wujud praktiknya adalah hasil pengembangan budaya setempat. Dalam konteks ini, konsep 'urf dan maqāṣid al-shari'ah berfungsi sebagai dasar legitimasi bahwa tradisi setempat dapat diterima dalam praktik keislaman sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Tahlilan dapat dimaknai sebagai bentuk moderasi beragama yang dapat menghubungkan antara teks-teks agama dan kondisi sosial.

Namun, penelitian juga menemukan adanya perubahan dan hambatan dalam pelaksanaan tahlilan di kalangan masyarakat. Salah satu hasil penting adalah minimnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas tahlilan. Tradisi ini masih dikuasai oleh kelompok usia lanjut, sehingga memiliki kemungkinan mengalami penurunan keberadaan di masa depan jika tidak ada upaya untuk regenerasi. Penyebabnya meliputi perubahan pola hidup, dampak modernisasi, serta minimnya pemahaman generasi muda mengenai makna mendalam tahlilan sebagai tindakan sosial-keagamaan.

Selain itu, terdapat juga perbedaan perspektif religius terkait tradisi tahlilan yang menjadi bagian dari dinamika internal umat Islam. Kelompok tradisional seperti Nahdlatul Ulama cenderung menganggap tahlilan sebagai bid'ah hasanah, sementara kelompok modern seperti Muhammadiyah lebih berhati-hati dan tidak menganggapnya sebagai amalan yang dianjurkan. Walaupun begitu, perbedaan itu lebih berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan, bukan pada isi doa untuk mereka yang telah tiada. Oleh sebab itu, diperlukan sikap toleran dan moderat dalam merespons perbedaan tersebut supaya tidak memicu konflik sosial.

Sebaliknya, temuan penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan perubahan dalam praktik tahlilan di kalangan masyarakat. Reformasi ini tidak bermaksud untuk menghapus tradisi, melainkan untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan serta keadaan sosial yang modern. Bentuk reformasi yang ada meliputi penyederhanaan acara agar tidak menekan keluarga yang berduka, penguatan nilai kebersamaan sosial melalui konsep ta'ziyah, fleksibilitas waktu pelaksanaan, serta pergeseran biaya menuju kegiatan filantropi seperti sedekah jariyah. Selain itu, tahlilan juga mulai diarahkan sebagai sarana literasi spiritual dengan penekanan pada pengertian makna doa dan dzikir, bukan hanya sekadar ritus formal.

Dengan begitu, tahlilan berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan memperkuat ketahanan budaya komunitas yang plural. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai alat sosial yang mempertahankan

kesatuan masyarakat di tengah perbedaan. Kedepannya, perlu dilakukan upaya peningkatan partisipasi pemuda serta pengembangan model tahlilan yang lebih mendidik, inklusif, dan sesuai konteks agar tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan di zaman modern sekarang ini.

4. KESIMPULAN

Tahlilan adalah manifestasi nyata kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang berkontribusi signifikan dalam menciptakan harmoni sosial serta ketahanan budaya di masyarakat yang beragam. Praktik ini tidak hanya berperan sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang meneguhkan solidaritas, gotong royong, dan kohesi masyarakat. Walaupun ada perbedaan perspektif antara organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, perbedaan ini lebih bersifat teknis dan tidak mengubah inti nilai doa. Tantangan seperti partisipasi rendah generasi muda dan dampak modernisasi harus dihadapi dengan reformasi yang menekankan kesederhanaan, nilai pendidikan, serta penguatan peran sosial. Oleh karena itu, tahlilan tetap penting sebagai praktik keagamaan yang moderat, fleksibel, dan berperan dalam menjaga keseimbangan serta keberlangsungan budaya masyarakat diberbagai daerah setempat terutama kota Bengkulu ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- D A N Perkembangan Doktrinal, "Aliran-Aliran Teologi Islam: Sejarah, Konstruksi Pemikiran, Dan Perkembangan Doktrinal" 1 (2025): 172–76.
- Ilmu, Peran, Kalam Dalam, Akidah Islam, Pada Era, Sekularisme Dan, and Relativisme Moral. "Peran Ilmu Kalam Dalam Mempertahankan Akidah Islam Pada Era Sekularisme Dan Relativisme Moral" 1 (2025): 177–84.
- Faizah, K. (2018). Kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2).
- Nilai Toleransi Islam dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo Ririn Indriyani, Revitalisasi, Deko Rio Putra, and Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. "Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo." *GHAITSA : Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2025): 180–93. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/1579>.
- Wijaya, Windhi, Sentot, and Aryanto Firnadi. "JURNAL NYANADASSANA: JURNAL

PENELITIAN PENDIDIKAN , SOSIAL , DAN KEAGAMAAN Implementasi Moderasi Beragama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama JURNAL NYANADASSANA : JURNAL PENELITIAN” 2 (2023): 122–33.

Fatmawati, D. (2021). Islam And Local Wisdom In Indonesia. *Journal Of Social Science*, 2(1), 20-28.

Fauziah, “Islam And Local Wisdom: Harmony In The Land Of Karo,” *Sosioedukasi*, Vol. 14 No. 1 (2025), Hlm. 349–354.

M. Rifa’i, “Tahlilan And Yasinan As Phenomenological Expressions Of Islamic Religious Experience In Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2023.

Riandi & Rusdiyah, “The Interaction Between Islam And Local Wisdom In Indonesia,” *Asean Journal Of Islamic Studies And Civilization*, Vol. 2 No. 1 (2025), Hlm. 93–115.

Sanjani, M. A. F., Zain, B., & Mustofa, M. L. (2024). Islam And Local Wisdom: Integration Of Local Values In Islamic Thought. *Journal Of Social Studies And Education*, 2(1), 27-43.

Syarifah & Wahyudi, “Sinergitas Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal,” *Tawshiyah*, Vol. 11 No. 1 (2016), Hlm. 24–45.